

Dampak Inklusi Keuangan Digital Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia: Analisis Berbasis Gender

Alya Putri¹, Maizul Rahmizal²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: aalyaputri05@gmail.com, maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

3 Juli 2026

Disetujui:

13 Juli 2026

Terbit daring:

30 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Putri, A. & Rahmizal, M. (2026). Dampak Inklusi Keuangan Digital Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia: Analisis Berbasis Gender.

Abstract:

This study aims to determine the extent of the impact of digital financial inclusion on household consumption in Indonesia, considering the interaction with gender. The study utilizes secondary data from the 2025 National Social and Economic Survey (SUSENAS) conducted by Central Statistics Agency (BPS) and employs quantile regression analysis. The dependent variable is household consumption; the independent variable is digital financial inclusion; the interaction variable is the gender of the household head; and the control variables include the characteristics of the household head and demographic characteristics. The results indicate that (1) digital financial inclusion has a positive and significant effect on household consumption in households headed by men, and (2) digital financial inclusion, when interacted with female household heads, also has a positive and significant effect on household consumption. Based on these findings, the researchers recommend that the government enhance digital financial inclusion and financial literacy for both men and women, particularly among populations with low levels of education and low income.

Keywords: Household Consumption, Digital Financial Inclusion, Gender, Quantile Regression

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak inklusi keuangan digital terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia diinteraksikan dengan gender. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025 di Indonesia dan penelitian ini menggunakan analisis regresi kuantil. Variabel terikat penelitian ini yaitu konsumsi rumah tangga, variabel bebas yaitu inklusi keuangan digital, variabel interaksi yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga, variabel kontrol yaitu karakteristik kepala rumah tangga dan karakteristik demografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel inklusi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki, (2) Variabel inklusi keuangan digital yang diinteraksikan dengan kepala rumah tangga perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyarankan kepada pemerintah agar meningkatkan inklusi keuangan digital dan literasi keuangan baik pada laki-laki maupun perempuan terutama pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan berpenghasilan rendah.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Inklusi Keuangan Digital, Gender, Regresi Kuantil.

Kode Klasifikasi JEL: D12, G20, J16, C21

PENDAHULUAN

Akses ke lembaga keuangan memiliki dampak yang besar terhadap pengurangan kemiskinan dan kerentanan keuangan (Singer et al., 2015). Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum mempunyai akses ke layanan keuangan dasar. Menurut data world bank, pada tahun 2024 hanya sebesar 52,4% masyarakat Indonesia yang memiliki rekening bank (World Bank, 2024). Artinya masih banyak masyarakat belum memiliki akses ke layanan keuangan dasar yang dapat mengakibatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan konsumsi dan melakukan investasi menjadi terhambat (Dupas & Robinson, 2009). Dalam hal ini,

layanan keuangan yang terintegrasi dengan teknologi digital dapat mengurangi hambatan tersebut dengan memperluas akses terhadap transaksi keuangan, tabungan dan pembiayaan.

Teknologi digital saat ini berkembang sangat pesat dan turut mendorong perubahan pada layanan keuangan. Dalam era perkembangan teknologi ini, berbagai layanan keuangan digital seperti e-wallet, e-banking, pembelian online, dan pinjaman online semakin banyak digunakan masyarakat. Berdasarkan data Bank Indonesia (2025) nilai transaksi e-banking pada 2024 mencapai 87 triliun rupiah atau tumbuh sebesar 51 persen dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data Bank Indonesia (2025) jumlah instrumen uang elektronik berbasis server (e-wallet) pada 2024 jumlahnya mencapai 807,46 juta unit atau bertumbuh sebesar 14% dari tahun 2023. Selanjutnya, pada tahun 2024 untuk total nilai transaksi *e-commerce* totalnya mencapai Rp 487 triliun rupiah. Kemudian, menurut data Otoritas Jasa Keuangan (2024) total penyaluran pinjaman *online* di bulan Desember mencapai Rp28 triliun atau bertumbuh sebesar 27% dari bulan Januari 2024. Pemanfaatan layanan tersebut mendorong terciptanya inklusi keuangan digital yang berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas keuangan dan mendorong transformasi ekonomi jangka panjang (Huang et al., 2025). Semakin luas dan dalam penggunaan inklusi keuangan digital maka kualitas pertumbuhan ekonomi semakin meningkat (Xi & Wang, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya dampak inklusi keuangan digital terhadap rumah tangga. Penelitian tersebut mengungkap bahwa inklusi keuangan digital dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui beberapa saluran yaitu memperbesar peluang memperoleh pekerjaan, mendorong kewirausahaan dan memperluas partisipasi dalam pasar keuangan (Li & Liu, 2023). Pada sisi lain, inklusi keuangan digital juga memiliki risiko yang dapat memperburuk kondisi ekonomi masyarakat, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kemudahan dalam mengakses pinjaman online yang tidak disertai dengan literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan risiko masyarakat mengalami debt trap atau kesulitan keuangan yang disebabkan utang lebih besar daripada pendapatan (Yue et al., 2022). Potensi risiko tersebut terlihat pada data dalam Statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) Desember 2024 oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024), yang menunjukkan bahwa total pinjaman macet pada Januari 2024 mencapai Rp 1,7 triliun dan jumlahnya terus bertambah hingga Desember 2024 jumlahnya mencapai Rp 2 triliun. Dengan demikian, inklusi keuangan digital dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sumber kerentanan finansial, tergantung pada pola penggunaan dan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Selanjutnya dalam persepektif gender, inklusi keuangan digital pada perempuan memiliki efek positif yang dijelaskan pada penelitian Kumari et al (2024), bahwa keuangan digital dapat mendorong konsumsi rumah tangga dan meningkatkan kemandirian finansial perempuan, yang berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan. Namun demikian, penelitian lain justru menunjukkan sisi sebaliknya, penggunaan keuangan digital yaitu kredit digital pada perempuan justru meningkatkan kesenjangan, disebabkan karena rendahnya pendidikan, pendapatan dan kepemilikan telepon seluler (Johnen & Mußhoff, 2023). Oleh karena itu penting untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan digital dari perspektif gender.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya, perkembangan inklusi keuangan digital terbukti berperan dalam memperluas akses layanan keuangan dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh inklusi keuangan digital terhadap perekonomian secara makro, sementara kajian yang meneliti dampaknya terhadap perilaku rumah tangga di level mikro, khususnya konsumsi rumah

tangga, masih terbatas. Selanjutnya peranan gender juga belum cukup terungkap dengan baik dalam literatur sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya literatur penelitian terkait inklusi keuangan digital dan perilaku konsumsi rumah tangga. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga serta mengelaborasi dampak perbedaan gender terhadap perilaku konsumsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan keuangan digital yang lebih inklusif dan responsif, sehingga dapat mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Life Cycle Hypothesis

Konsumsi dapat dijelaskan secara teoritis melalui hipotesis siklus hidup (life-cycle hypothesis) oleh Modigliani dan Brumberg yang dikembangkan pada 1950-an dalam N. G. Mankiw (2007), yang menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi individu tergantung dari perjalanan umur individu tersebut. Siklus hidup seseorang tergantung pada pendapatan yang diterima dan tabungan, sehingga individu mengalihkan pendapatan dari masa hidup dengan pendapatan tinggi ke masa hidup dengan pendapatan rendah. Hipotesis siklus hidup ini mempertegas pentingnya layanan keuangan dalam mempertahankan konsumsi individu. Dengan adanya inklusi keuangan digital dapat memudahkan individu dalam menabung serta melakukan pinjaman melalui pinjaman online untuk menjaga konsumsi tetap stabil sepanjang hidup.

Teori Permanent Income Hypothesis

Milton Friedman dalam Morduch (1995) menjelaskan teori konsumsi melalui Permanent Income Hypothesis, tingkat konsumsi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini tetapi juga ditentukan oleh pendapatan seumur hidup yang diharapkan atau pendapatan permanen. Dengan demikian, perubahan sementara dalam pendapatan tidak secara langsung mempengaruhi pola konsumsi. Konsep consumption smoothing menjelaskan bahwa individu akan berupaya menjaga pola konsumsi tetap stabil meskipun menghadapi ketidakpastian pendapatan. Upaya strategi consumption smoothing yang dilakukan dapat dengan menggunakan tabungan, meminjam uang, menjual aset atau memanfaatkan sistem asuransi. Pada masyarakat dengan akses keuangan yang memadai, rumah tangga dapat melakukan consumption smoothing secara optimal. Namun, dalam masyarakat dengan akses keuangan yang terbatas terhadap lembaga formal, kemampuan untuk meminjam dan menabung seringkali terhambat. Dengan demikian, perilaku konsumsi masyarakat akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengakses layanan finansial. Berdasarkan paparan teori konsumsi diatas, kondisi ini dapat diatasi dengan adanya peranan inklusi keuangan terhadap konsumsi utamanya melalui kemudahan rumah tangga dan individu untuk melakukan consumption smoothing. Seperti dengan adanya e-wallet dapat memudahkan individu dalam menabung karena aksesnya yang mudah serta tidak ada saldo minimum maupun biaya administrasi bulanan.

Teori Alokasi Waktu

Menurut Gary S. Becker dalam Chiappori & Lewbel (2015) pada teori alokasi waktu, rumah tangga bukan hanya sebagai konsumen barang dan jasa, namun juga produsen utilitas yang menggunakan waktu dan sumber daya untuk menghasilkan komoditas rumah tangga yang memberikan kepuasan. Keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tapi juga oleh alokasi waktu. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa total waktu terbatas, sehingga

rumah tangga mengalokasikan antara waktu bekerja, istirahat dan kegiatan produksi serta alokasi pendapatan untuk memaksimalkan utilitas. Dalam hal ini, inklusi keuangan digital dapat mengurangi biaya waktu dan memungkinkan rumah tangga mencapai efisiensi dan kepuasan yang lebih tinggi.

Teori Household Bargaining

Pada Household Bargaining Theory dalam Lundberg & Pollak (1996) menjelaskan bahwa keputusan rumah tangga merupakan keputusan bersama yang mempertimbangkan kepentingan masing-masing anggota rumah tangga. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana kekuasaan rumah tangga dibagi seperti pendapatan masing-masing pasangan, kepemilikan aset, pendidikan dan kesempatan kerja. Semakin besar sumber daya yang dimiliki maka semakin besar posisi tawarnya dalam menentukan keputusan rumah tangga. Dalam hal ini inklusi keuangan digital berperan dalam meningkatkan akses perempuan pada layanan keuangan sehingga mereka memperoleh kesempatan yang besar untuk mengelola keuangan, melakukan transaksi dan memperoleh pembiayaan secara mandiri. Dengan demikian dapat meningkatkan pengaruh perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga terhadap konsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data rumah tangga yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2025 Maret (KOR) dan Modul Konsumsi dan Pengeluaran oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Indonesia yang tercakup dalam data mikro SUSENAS 2025, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran kondisi rumah tangga secara nasional. Jenis data yang digunakan adalah cross section, yaitu data yang dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu terhadap seluruh rumah tangga sampel dalam SUSENAS tahun 2025. Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 343.404 rumah tangga. Seluruh pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software Stata 17.

Inklusi keuangan digital terdiri dari berbagai layanan keuangan digital, maka untuk digital financial inclusion digunakan indeks inklusi keuangan digital (IIKD), dimensi dan bobot perhitungan IIKD adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Dimensi dan Indikator Inklusi Keuangan Digital

Dimensi (bobot)	Sub-dimensi (bobot)	Indicators	Pengukuran
Ownership (1/3)	E-Wallet (1/3)	Kepemilikan e-wallet	Yes=1; 0=lainnya
Usage (1/3)	E-Banking (1/6)	Menggunakan fasilitas E-Banking	Yes=1; 0=lainnya
	Pembelian barang/jasa online (1/6)	Pembelian barang/jasa secara online	Yes=1; 0=lainnya
Access to credit (1/3)	Pinjaman online (1/3)	Menerima pinjaman online	Yes=1; 0=lainnya

$$InCons_i = \beta_0 + \beta_1 DFI_i + \beta_2 Female_i + \beta_3 (DFI_i * Female_i) + \beta_4 Age_i + \beta_5 Age2_i + \beta_6 Edu_i + \beta_7 Work_i + \beta_8 Region_i + \beta_9 Rural_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya, berdasarkan karakteristik kepala rumah tangga, struktur kepala rumah tangga di Indonesia didominasi laki-laki yaitu sebesar 83,75 persen. Pada aspek umur, sebagian besar kepala rumah tangga berada pada kelompok usia produktif, yaitu pada rentang umur 36-50 tahun sebanyak 39,78 persen. Pada aspek pendidikan, sebagian besar kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA yaitu sebesar 61,86 persen. Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas kepala rumah tangga bekerja di sektor informal yaitu sebesar 64,06 persen. Dari sisi karakteristik demografi, sebagian besar rumah tangga bertempat tinggal di daerah pedesaan, yaitu sebesar 52,21 persen. Selanjutnya, berdasarkan wilayah tempat tinggal, rumah tangga yang berada di pulau Jawa sebesar 29,55 persen atau hampir dari sepertiga rumah tangga di Indonesia, artinya banyak masyarakat tinggal di pulau Jawa dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya.

[illegible]

age	0.00841*** (0.000468)	0.0158*** (0.000727)	0.0146*** (0.000584)	0.0115*** (0.000581)	0.00615*** (0.000742)	-0.00263** (0.00103)
age2	-2.23e-05*** (4.50e-06)	-0.000101*** (7.07e-06)	-8.49e-05*** (5.69e-06)	-4.63e-05*** (5.62e-06)	2.82e-06 (7.16e-06)	8.61e-05*** (9.84e-06)
edu	0.257*** (0.00222)	0.188*** (0.00321)	0.212*** (0.00268)	0.247*** (0.00269)	0.280*** (0.00322)	0.330*** (0.00460)
work	0.0946*** (0.00220)	0.0999*** (0.00315)	0.0996*** (0.00262)	0.102*** (0.00258)	0.0899*** (0.00306)	0.0875*** (0.00444)
Karakteristik Demografi						
region	-0.108*** (0.00226)	-0.155*** (0.00323)	-0.154*** (0.00274)	-0.127*** (0.00284)	-0.0751*** (0.00340)	-0.0364*** (0.00470)
rural	-0.133*** (0.00215)	-0.142*** (0.00311)	-0.118*** (0.00255)	-0.106*** (0.00254)	-0.137*** (0.00301)	-0.178*** (0.00433)
Constant	13.65*** (0.0121)	12.87*** (0.0186)	13.15*** (0.0149)	13.51*** (0.0149)	14.01*** (0.0191)	14.59*** (0.0267)
Observations	343,404	343,404	343,404	343,404	343,404	343,404
R-squared	0.173					

Sumber: SUSENAS 2025, Data diolah

Hasil estimasi OLS pada tabel 4.5 menunjukkan inklusi keuangan digital mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan 0,1 poin indeks inklusi keuangan digital dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki sebesar 7,8%, ceteris paribus. Sedangkan pada hasil regresi kuantil menunjukkan pada kuantil 0,10 setiap kenaikan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 6,63%, ceteris paribus. Pada kuantil 0,25 setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 7,25%. Pada kuantil 0,50, setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 7,74%. Pada kuantil 0,75 setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 8,20%. Pada kuantil 0,90 setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 8,53%. Pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan kenaikan kuantil konsumsi. Hal ini dapat dikarenakan mereka memiliki kondisi finansial yang lebih baik, sehingga lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital. Sedangkan, pada rumah tangga dengan tingkat pengeluaran rendah, masih menghadapi keterbatasan pendapatan, sehingga manfaat yang didapatkan dari inklusi keuangan digital lebih rendah.

Selanjutnya, untuk *female* baik pada OLS maupun regresi kuantil menunjukkan bahwa ketika indeks inklusi keuangan digital bernilai nol, rumah tangga dengan kepala perempuan memiliki konsumsi per kapita sekitar 11,2% hingga 18% lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan kepala laki-laki. Namun, dikarenakan terdapat interaksi dengan inklusi keuangan digital, perbedaan ini berubah mengikuti tingkat inklusi keuangan digital.

Hasil estimasi OLS pada interaksi antara variabel inklusi keuangan digital dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan menunjukkan setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan pengeluaran konsumsi pada rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan sebesar 8,53%. Sedangkan pada regresi kuantil, interaksi antara variabel inklusi keuangan digital dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di kuantil 0.10 hingga 0.75. Ini menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga dengan kepala perempuan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan kepala laki-laki. Pada kuantil 0,10 setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 7,04%. Pada kuantil ini peningkatan konsumsi nya terendah dan tingkat signifikansi nya 10%, hal ini dapat dikarenakan, pada

kelompok ini pendapatannya rendah sehingga kemampuan untuk meningkatkan konsumsi menjadi terbatas. Pada kuantil 0,25, 0,50 dan 0,75, tingkat signifikansinya adalah 1%. Pada kuantil 0,25, setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 7,86%. Pada kuantil 0,50, setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 8,35%. Pada kuantil 0,75, setiap peningkatan inklusi keuangan digital sebesar 0,1 poin indeks akan meningkatkan konsumsi sebesar 9,68%.

Pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi semakin tinggi di kelompok pengeluaran yang lebih besar, hal ini dikarenakan mereka memiliki pendapatan yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan keuangan untuk melakukan konsumsi yang lebih besar, selain itu perempuan pada tingkat pengeluaran yang lebih besar cenderung memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan layanan keuangan digital untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada kuantil 0,90, pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga dengan kepala perempuan tidak signifikan. Hal ini dapat dikarenakan rumah tangga pada kuantil tertinggi sama-sama memiliki kemampuan penggunaan layanan keuangan digital yang tinggi baik yang dikepalai perempuan maupun laki-laki.

Pada variabel kontrol, baik dari estimasi OLS maupun regresi kuantil, umur kepala rumah tangga menunjukkan hubungan *inverted U-shape* di mana konsumsi rumah tangga meningkat seiring bertambahnya umur kepala rumah tangga hingga titik tertentu, kemudian menurun pada usia yang lebih lanjut. Kemudian, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan minimal tamat SMA/ sederajat memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala keluarga dengan pendidikan SMA ke bawah sebesar 18,8% hingga 33%. Selanjutnya, rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor informal sebesar 8,75% hingga 10,2%. Rumah tangga yang bertempat tinggal di Pulau Jawa memiliki tingkat pengeluaran yang lebih kecil daripada rumah tangga yang bertempat tinggal di luar Pulau Jawa sebesar 3,64% hingga 15,5%. Rumah tangga yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih kecil daripada rumah tangga yang bertempat tinggal di perkotaan sebesar 10,6% hingga 17,8%.

Pengaruh Inklusi Keuangan Digital pada Kepala Rumah Tangga Laki-Laki terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa inklusi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika terjadi peningkatan inklusi keuangan digital maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi, dikarenakan inklusi keuangan digital memudahkan rumah tangga dalam melakukan transaksi dan mengatur keuangan. Dengan adanya inklusi keuangan digital tersebut, pemerataan akses keuangan menjadi semakin baik, terutama pada masyarakat yang kurang terlayani.

Berdasarkan hasil analisis regresi kuantil, pengaruh inklusi keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan kenaikan kuantil konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat inklusi keuangan digital lebih besar dirasakan oleh rumah tangga dengan tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan rumah tangga pada kelompok atas lebih mampu memanfaatkan layanan keuangan digital dibandingkan kelompok bawah. Peningkatan inklusi keuangan digital berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga, hal ini dapat dikarenakan pemanfaatan layanan keuangan digital memudahkan rumah tangga dalam mempertahankan maupun meningkatkan konsumsinya

dengan memfasilitasi rumah tangga dalam mengatur pengeluaran secara lebih fleksibel dan efisien terutama saat menghadapi guncangan ekonomi.

Menurut Yang & Zhang (2020) terdapat beberapa manfaat inklusi keuangan digital yang berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi. Pertama, inklusi keuangan digital dapat meningkatkan akses layanan keuangan serta meningkatkan kualitas layanan keuangan. Sebelum berkembangnya keuangan digital, akses terhadap layanan keuangan terhambat, dikarenakan adanya biaya lain seperti biaya transportasi dan biaya waktu. Namun, pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan telah mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan melalui perangkat seperti smartphone, komputer, laptop maupun device lainnya, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan secara lebih fleksibel.

Selanjutnya, inklusi keuangan digital bermanfaat dalam memperluas cakupan layanan keuangan. Adanya inklusi keuangan digital dapat mengurangi hambatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, daerah yang tertinggal maupun daerah yang berpenghasilan rendah. Inklusi keuangan digital meningkatkan pendapatan khususnya pada masyarakat pedesaan, sehingga dapat mengurangi ketimpangan antara daerah pedesaan dan perkotaan (Shen et al., 2023). Hal ini berdampak baik terutamanya terhadap masyarakat daerah tersebut yang sebelumnya berada pada kategori *unbanked population*.

Selain itu, manfaat lain dari inklusi keuangan digital yaitu dapat mengurangi adanya asimetri informasi melalui pemanfaatan big data. Sebelum adanya keuangan digital, keuangan tradisional mempunyai keterbatasan dalam hal akses informasi mengenai kreditur pada proses pengajuan pinjaman. Namun demikian, dengan adanya pemanfaatan teknologi, asimetri informasi dapat diminimalkan sehingga proses pinjaman menjadi lebih cepat.

Dari perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan dengan teori Permanent Income Hypothesis oleh Milton Friedman dalam Morduch (1995) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi ditentukan oleh pendapatan seumur hidup yang diharapkan, sehingga perubahan sementara dalam pendapatan tidak secara langsung mempengaruhi pola konsumsi. Individu akan berusaha menjaga pola konsumsinya meskipun pendapatan sedang tidak stabil. Usaha yang dilakukan adalah consumption smoothing, yaitu dengan memanfaatkan tabungan dan pinjaman, dengan layanan keuangan yang memadai sehingga individu dapat melakukan upaya consumption smoothing dengan optimal. Namun, jika layanan keuangan yang tersedia tidak memadai, maka upaya consumption smoothing untuk mempertahankan pola konsumsi menjadi terhambat. Teori ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini yaitu inklusi keuangan digital berpengaruh positif terhadap konsumsi, disebabkan inklusi keuangan digital dapat meningkatkan kualitas layanan keuangan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat mendukung upaya consumption smoothing.

Selain itu, pada hipotesis siklus hidup (life-cycle hypothesis) oleh Modigliani dan Brumberg yang dikembangkan pada 1950-an dalam N. G. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi individu tergantung dari perjalanan umur individu tersebut. Siklus hidup seseorang tergantung pada pendapatan yang diterima dan tabungan, sehingga individu mengalihkan pendapatan dari masa hidup dengan pendapatan tinggi ke masa hidup dengan pendapatan rendah. Teori ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini, dengan inklusi keuangan digital memungkinkan rumah tangga mengalokasikan sumber daya secara lebih optimal sepanjang siklus hidup melalui pinjaman dan tabungan, sehingga rumah tangga dapat menjaga tingkat konsumsi lebih stabil pada tiap tahap kehidupan.

Selanjutnya, temuan ini juga sejalan dengan teori alokasi waktu Becker dalam Chiappori & Lewbel (2015) yang menyatakan rumah tangga mengalokasikan waktu yang terbatas guna memaksimalkan utilitas. Dalam konteks ini, pemanfaatan inklusi keuangan digital memungkinkan rumah tangga untuk mengurangi biaya waktu melalui akses layanan keuangan

yang lebih efisien. Efisiensi waktu yang diperoleh ini dapat dialokasikan untuk kegiatan yang lebih produktif atau meningkatkan konsumsi. Dengan demikian, penurunan biaya waktu tersebut berkontribusi pada peningkatan konsumsi.

Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Alwahidin et al. (2023) yang menemukan bahwa inklusi keuangan digital mendorong konsumsi rumah tangga secara signifikan. Peningkatan konsumsi terjadi melalui beberapa jalur, yaitu peningkatan belanja online, penggunaan pembayaran digital, peningkatan akses kredit serta meningkatnya partisipasi dalam investasi. Pada penelitian ini menemukan bahwa inklusi keuangan digital lebih berpengaruh pada peningkatan konsumsi makanan dan pakaian yang merupakan kebutuhan sehari-hari.

Penelitian Song et al. (2020) menemukan bahwa akses ke layanan keuangan dan keuangan digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga. Peningkatan akses ke layanan keuangan meningkatkan konsumsi sebesar 8,6% sedangkan peningkatan dalam layanan keuangan digital dapat meningkatkan konsumsi sebesar 13,12%. Temuan ini sejalan juga dengan penelitian Hou et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembayaran digital menyebabkan konsumsi rumah tangga meningkat 20,63% lebih banyak daripada konsumsi rumah tangga yang tidak menggunakan pembayaran digital.

Pengaruh Inklusi Keuangan Digital pada Kepala Rumah Tangga Perempuan terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa inklusi keuangan digital diinteraksikan dengan jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Artinya dampak inklusi keuangan digital terhadap peningkatan konsumsi pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih besar dibandingkan pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih dominan pada penggunaan keuangan digital daripada laki-laki (Widiyati et al., 2022). Meskipun perempuan cenderung lebih menghindari risiko, seperti lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan atau cenderung menghindari transaksi yang dianggap berisiko, namun perempuan memiliki kemungkinan yang sama bahkan lebih besar dibandingkan laki-laki dalam memanfaatkan layanan keuangan digital untuk melakukan transaksi. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga sekaligus berkontribusi pada pendapatan keluarga (Liu et al., 2025).

Dalam perspektif teoritis hal ini sejalan dengan teori household bargaining, bargaining dalam rumah tangga mengacu pada proses negosiasi yang terjadi di antara anggota rumah tangga untuk mencapai keputusan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Kekuatan tawar (*bargaining power*) ditentukan oleh kemampuannya untuk bertahan hidup dan hidup sejahtera di luar rumah tangga. Faktor yang menentukannya adalah aset individu, akses terhadap sumber daya dan kesempatan kerja menentukan posisi tawarnya di dalam rumah tangga. Semakin besar kekuatan tawarnya maka semakin besar pengaruhnya dalam mengambil keputusan rumah tangga. Teori ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini yaitu inklusi keuangan digital memperluas akses perempuan dalam layanan keuangan dan meningkatkan kontrol perempuan terhadap sumber daya keuangan sehingga memperkuat bargaining power mereka dalam pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga dimana perempuan akan lebih memaksimalkan kesejahteraan rumah tangga mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa inklusi keuangan digital berbasis gender dapat meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan konsumsi dan peningkatan kemandirian finansial (Kumari et al., 2024). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa uang seluler, fintech dan perbankan digital membantu perempuan berpenghasilan

rendah, selain itu dengan adanya akses yang lebih mudah pada tabungan dan kredit, perempuan memiliki peran ekonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan dengan semakin besarnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan maka perempuan akan memaksimalkan kesejahteraan pribadi dan rumah tangga mereka (Mabrouk et al., 2023). Pada penelitian selanjutnya juga menjelaskan temuan serupa, bahwa layanan keuangan digital dapat memberdayakan perempuan melalui beberapa mekanisme yaitu meningkatkan akses terhadap layanan keuangan, mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan *bargaining power* (Showkat et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi kuantil, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh inklusi keuangan digital terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia dari perspektif gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita di rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki di semua kuantil. Hal ini dikarenakan inklusi keuangan digital dapat meningkatkan akses layanan keuangan, dimana dengan adanya inklusi keuangan digital dapat menghemat biaya transportasi dan waktu. Selain itu inklusi keuangan digital mengurangi hambatan geografis untuk masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Kemudian, inklusi keuangan digital juga dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi seperti dalam pengajuan pinjaman, sehingga dapat meningkatkan akses kredit.

Selanjutnya, inklusi keuangan digital yang diinteraksikan dengan kepala rumah tangga perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga per kapita. Artinya dampak inklusi keuangan digital terhadap pengeluaran konsumsi pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih dominan pada penggunaan keuangan digital daripada laki-laki. Selain itu dikarenakan adanya ekspektasi peran perempuan sebagai pengelola rumah tangga sekaligus berkontribusi pada pendapatan keluarga, sehingga membuat mereka semakin aktif dalam penggunaan layanan keuangan berbasis digital.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yaitu, pemerintah perlu meningkatkan inklusi keuangan digital bersamaan dengan literasi keuangan baik pada laki-laki maupun perempuan utamanya pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan berpenghasilan rendah. Seperti melakukan sosialisasi untuk pengenalan layanan keuangan, cara penggunaan, manfaat dan risiko layanan keuangan yang digunakan. Sehingga inklusi keuangan digital dapat memberikan manfaat yang besar untuk seluruh lapisan masyarakat termasuk dari ekonomi menengah ke bawah. Peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel dependen lain, seperti pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan, agar didapatkan hasil yang lebih komprehensif mengenai dampak inklusi keuangan digital terhadap berbagai jenis pengeluaran yang berbeda yang diinteraksikan dengan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwahidin, Jufra, A. A., Mulu, B., & Sari, K. N. (2023). a New Economic Perspective: Understanding the Impact of Digital Financial Inclusion on Indonesian Households Consumption. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan/Monetary and Banking Economics Bulletin*, 26(2), 333–360. <https://doi.org/10.59091/1410-8046.2070>
- Bank Indonesia. (2025). *Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) November 2025*.
- Chiappori, P. A., & Lewbel, A. (2015). Gary Becker's A theory of the allocation of time. *Economic Journal*, 125(583), 410–442. <https://doi.org/10.1111/econj.12157>
- Dupas, P., & Robinson, J. (2009). *Savings Constraints And Microenterprise Development*:

Evidence From a Field Experiment In Kenya (14693).

- Hou, L., Hsueh, S. C., & Zhang, S. (2021). Digital Payments and Households' Consumption: A Mental Accounting Interpretation. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(7), 2079–2093. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2021.1887727>
- Johnen, C., & Mußhoff, O. (2023). Digital credit and the gender gap in financial inclusion: Empirical evidence from Kenya. *Journal of International Development*, 35(2), 272–295. <https://doi.org/10.1002/jid.3687>
- Kumari, D., Giri, A. K., & Saruparia, C. (2024). Role of gender-based digital financial inclusion and women.pdf. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s43621-025-01095-y>
- Li, Q., & Liu, Q. (2023). Impact of Digital Financial Inclusion on Residents' Income and Income Structure. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032196>
- Liu, F., Lyons, A. C., & Fang, E. S. (2025). Risk, gender, and digital finance. *Finance Research Letters*, 79(March). <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107295>
- Lundberg, S., & Pollak, R. A. (1996). Bargaining and Distribution in Marriage. *Journal of Economic Perspectives*, 10(4), 139–158. <https://doi.org/10.1257/jep.10.4.139>
- Mabrouk, F., Bousrih, J., Elhaj, M., Binsuwadan, J., & Alofaysan, H. (2023). Empowering Women through Digital Financial Inclusion: Comparative Study before and after COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129154>
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles Of Economics*. Cengage Learning.
- Morduch, J. (1995). Income Smoothing and Consumption Smoothing. *Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 103–114.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *STATISTIK LPBBTI Desember 2024* (pp. 1–66). <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-P2P-Lending-Periode-Desember-2024.aspx>
- Shen, H., Luo, T., Gao, Z., Zhang, X., Zhang, W., & Chuang, Y. C. (2023). Digital financial inclusion and the urban–rural income gap in China: empirical research based on the Theil index. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2156575>
- Showkat, M., Nagina, R., Nori, U., Baba, M. A., & Shah, M. A. (2024). Empowering women in the digital age: can digital financial services fulfil the promise of financial autonomy and gender equality in the attainment of Sustainable Development Goal 5? *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2342459>
- Singer, D., Demircuc-Kunt, A., Van Oudheusden, P., & Klapper, L. (2015). The Global Findex Database 2014: Measuring Financial Inclusion around the World. *The Global Findex Database 2014: Measuring Financial Inclusion around the World*, (April). <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7255>
- Song, Q., Li, J., Wu, Y., & Yin, Z. (2020). Accessibility of financial services and household consumption in China: Evidence from micro data. *North American Journal of Economics and Finance*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101213>
- Widiyati, S., Listyani, T. T., & Rois, M. (2022). Studi tentang korelasi antara preferensi pembayaran dengan variabel sosial demografi. *Jurnal Keunis (Keuangan Dan Bisnis)*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i1.3070>
- World Bank. (2024). *Global Findex database*. <https://databank.worldbank.org/source/global-findex-database>

- Xi, W., & Wang, Y. (2023). Digital financial inclusion and quality of economic growth. *Heliyon*, 9(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19731>
- Yang, L., & Zhang, Y. (2020). Digital Financial Inclusion and Sustainable Growth of Small and Micro Enterprises—Evidence Based on China's New Third Board Market Listed Companies. *Sustainability*. <https://doi.org/doi:10.3390/su12093733>
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47(PA), 102604. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>